

Model Pengembangan Potensi Daya Tarik Wisata Berbasis Masyarakat Di Pantai Petitenget Desa Adat Kerobokan

Model for Developing Community-Based Tourism Attractiveness on Petitenget Beach, Kerobokan Traditional Village

I Gusti Ngurah Alit Dwi Saputra, Kadek Ayu Ekasani, Ida Bagus Putra Yadnya

Institut Pariwisata Dan Bisnis Internasional

*Corresponding Email: wahduwik1515@gmail.com

Article history: Submitted: May 23, 2025 | Revised: June 18, 2025 | Accepted: July 05, 2025

Abstrak

Community Based Tourism (CBT) merupakan salah satu pendekatan strategis yang mengedepankan pemberdayaan serta partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Pantai Petitenget di Kabupaten Badung merupakan salah satu destinasi yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui pendekatan ini. Meskipun memiliki daya tarik alam dan budaya yang tinggi, pengelolaan Pantai Petitenget masih menghadapi berbagai kendala, seperti infrastruktur yang belum memadai dan belum optimalnya partisipasi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model pengembangan potensi daya tarik wisata berbasis masyarakat yang sesuai dengan karakteristik lokal Pantai Petitenget dan Desa Adat Kerobokan, guna meningkatkan kunjungan wisatawan, memberdayakan masyarakat, serta menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Metode campuran digunakan dalam penelitian ini. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan perbekel, perangkat desa, pelaku pariwisata, pokdarwis, masyarakat desa sambangan serta wisatawan, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis SWOT.

Kata Kunci: Model Pengembangan, Potensi Daya Tarik Wisata, Community Dased Tourism

Abstract

The results of the study show that Petitenget Beach has great potential to be developed as a community-based tourism destination, which is reflected in natural and cultural wealth, active community participation, and local and spiritual values. However, the development of this destination faces various challenges, such as limited infrastructure, suboptimal local institutions, and environmental pressures. Based on the SWOT analysis, 16 development strategies were obtained and a community-based management model was formulated that emphasizes collaboration, inclusive empowerment, authentic tourism products, digital promotion, and participatory monitoring. This model aims to harmonize cultural preservation and improve the local economy through active community involvement.

Keywords : Development Model, Tourism Attraction Potential, Community Dased Tourism

Pendahuluan

Industri pariwisata saat ini memegang peran penting dalam pembangunan ekonomi global. Sektor ini telah membawa dampak signifikan dengan mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, mengurangi tingkat kemiskinan, serta mempercepat pembangunan dan memperkuat toleransi antarbudaya (Crotti & Misrahi, 2017). Di Indonesia, sektor pariwisata juga menunjukkan perkembangan pesat. Melihat potensi yang besar, pengembangan sektor ini semakin diprioritaskan sebagai program unggulan dalam pembangunan daerah. Pembangunan pariwisata yang dirancang secara berkelanjutan dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat tidak hanya

Volume : 4
Nomor : 2
Bulan : July-December
Tahun : 2025
Halaman : 457-470

meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) tetapi juga membuka peluang kerja yang lebih luas (Haryansyah et al., 2020). Selain itu, pendapatan yang dihasilkan dapat dialokasikan untuk pelestarian budaya dan lingkungan, sehingga manfaat pariwisata dapat dirasakan langsung oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, pendekatan berbasis masyarakat menjadi strategi yang relevan dalam pengembangan potensi daya tarik wisata guna menciptakan destinasi yang berkelanjutan dan berdaya saing. Pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) merupakan pendekatan dalam pengembangan destinasi wisata yang menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat lokal. Dalam konsep ini, masyarakat setempat berperan aktif dalam berbagai tahapan pembangunan pariwisata, mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga pengambilan keputusan (Kartimin et al., 2022). Model CBT bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan (Idris et al., 2021).

Pantai Petitenget merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki daya tarik wisata yang berlokasi di Desa Adat Kerobokan, Kabupaten Badung. Pantai Petitenget merupakan bagian dari wilayah Batubelig, yang menjadi salah satu destinasi pariwisata populer di Bali. Pantai ini menawarkan panorama alam yang memukau, dengan pasir putih yang lembut serta ombak yang relatif tenang, sehingga cocok untuk berbagai aktivitas rekreasi seperti bersantai, berjemur, dan bermain di tepi pantai. Salah satu daya tarik utama Pantai Petitenget adalah pemandangan matahari terbenam yang spektakuler, menjadikannya lokasi favorit bagi wisatawan untuk menikmati senja di Bali. Selain itu, pantai ini juga menjadi tempat yang ideal untuk aktivitas olahraga air, seperti berselancar, selancar angin (*windsurfing*), dan memancing. Di sekitar kawasan pantai, terdapat berbagai toko yang menawarkan kerajinan tangan, pakaian, perhiasan, serta berbagai barang unik lainnya. Pasar seni lokal juga kerap diselenggarakan, sehingga menjadi tempat yang tepat bagi wisatawan dan masyarakat untuk memperoleh souvenir khas daerah tersebut. Akses menuju Pantai Petitenget terbilang mudah, terutama bagi wisatawan yang menginap di wilayah Seminyak dan sekitarnya. Selain itu, jarak tempuh dari Bandar Udara Internasional I Gusti Ngurah Rai ke Pantai Petitenget hanya sekitar 30 menit. Namun demikian, daya tarik wisata Pantai Petitenget masih belum sepenuhnya dikembangkan dalam industri pariwisata. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, terdapat beberapa potensi yang dapat dimaksimalkan, diantaranya adalah Petitenget Festival yang pernah diadakan pada tahun 2018 serta upacara adat Melasti yang diselenggarakan setiap tahun. Kedua kegiatan ini memiliki nilai budaya yang tinggi dan berpotensi menjadi daya tarik utama dalam pengembangan wisata berbasis budaya. Selain itu, hasil survei yang dilakukan pada tahun 2024 menunjukkan bahwa wisatawan memiliki harapan yang tinggi terhadap destinasi wisata yang wajib dikunjungi dalam perjalanan mereka. Hal ini mengindikasikan adanya peluang untuk mengembangkan Pantai Petitenget sebagai destinasi unggulan. Meskipun Pantai Petitenget memiliki berbagai potensi, pengelolaannya masih belum optimal. Pengembangan pariwisata di kawasan ini sangat bergantung pada strategi yang diterapkan dalam pengelolaan destinasi. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah dengan menggunakan pendekatan berbasis masyarakat untuk dapat mengembangkana potensi daya tarik wisata yang ada di Pantai Petitenget. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan pada Pasal 15 yang mengatur mengenai pengembangan

dan pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata menjadi dasar urgensi penelitian ini untuk dilakukan. Berkaitan dengan pengembangan daya tarik wisata Pantai Petitenget, peraturan ini menekankan pentingnya kemandirian objek wisata serta partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan Pantai Petitenget sebagai destinasi pariwisata.

Landasan Teori

Pengertian Pariwisata

Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan “pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah”. Berdasarkan definisi Organisasi Pariwisata Dunia, pariwisata atau *tourisme* adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan. Menurut Macintosh dan Goeldner (1986), pariwisata adalah jumlah dari fenomena dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, pemasok bisnis, pemerintah dan masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan hosting wisatawan dan pengunjung lainnya. Sedangkan menurut H. Kodhyat (1983) menyatakan: “pengertian pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu”.

Pengertian Pengembangan

Perencanaan dan pengembangan pariwisata merupakan suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan menuju ketataran nilai yang lebih tinggi, dengan cara melakukan penyesuaian dan koreksi berdasar pada hasil monitoring dan evaluasi serta umpan balik implementasi rencana sebelumnya, yang merupakan dasar kebijaksanaan dan merupakan misi yang harus dikembangkan (Theobald, 2020: 163). Pengembangan dan pendayagunaan pariwisata secara optimal mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mempertimbangkan hal tersebut maka penanganan yang baik sangat diperlukan dalam upaya pengembangan obyek-obyek wisata di Indonesia. Para pelaku pariwisata mulai melakukan tindakan pengembangan dengan penelitian, observasi terhadap obyek-obyek wisata di Indonesia. Langkah tersebut dilakukan guna mengetahui potensi dan permasalahan yang ada pada setiap obyek untuk kemudian mencari solusinya. Langkah lainnya adalah promosi dengan media cetak, elektronik, maupun multimedia agar masyarakat juga mengetahui akan keberadaan obyek-obyek tersebut dan turut berpartisipasi dalam pengembangannya (Schilcher, 2019: 58). Pemerintah dalam hal ini para stakeholders kepariwisataan yang menyadari besarnya potensi kepariwisataan di daerah berusaha menggali, mengembangkan serta membangun aset objek dan daya tarik wisata, yang merupakan modal awal untuk bangkitnya kegiatan pariwisata. Keputusan ini harus ditindak lanjuti dengan memikirkan dan mengusahakan serta membenahi potensi obyek dan daya tarik wisata. Pengembangan sektor pariwisata hakekatnya merupakan interaksi antara proses sosial, ekonomi, dan industri. Oleh karena itu unsur-unsur yang terlibat di dalam proses tersebut mempunyai fungsi masing-masing. Peran serta masyarakat diharapkan mempunyai andil yang sangat besar dalam proses ini. Untuk itu masyarakat ditempatkan

Volume : 4
Nomor : 2
Bulan : July-December
Tahun : 2025
Halaman : 457-470

pada posisi memiliki, mengelola, merencanakan dan memutuskan tentang program yang melibatkan kesejahteraannya (Scheyvens dan Momsen, 2018: 36).

Pengertian Pengembangan Pariwisata

Perencanaan dan pengembangan pariwisata merupakan suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan menuju ketataran nilai yang lebih tinggi, dengan cara melakukan penyesuaian dan koreksi berdasar pada hasil monitoring dan evaluasi serta umpan balik implementasi rencana sebelumnya, yang merupakan dasar kebijaksanaan dan merupakan misi yang harus dikembangkan (Theobald, 2020: 163). Pengembangan dan pendayagunaan pariwisata secara optimal mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mempertimbangkan hal tersebut maka penanganan yang baik sangat diperlukan dalam upaya pengembangan obyek-obyek wisata di Indonesia (Haryansyah 2024). Para pelaku pariwisata mulai melakukan tindakan pengembangan dengan penelitian, observasi terhadap obyek-obyek wisata di Indonesia. Langkah tersebut dilakukan guna mengetahui potensi dan permasalahan yang ada pada setiap obyek untuk kemudian mencari solusinya. Langkah lainnya adalah promosi dengan media cetak, elektronik, maupun multimedia agar masyarakat juga mengetahui akan keberadaan obyek-obyek tersebut dan turut berpartisipasi dalam pengembangannya (Schilcher, 2019: 58). Perencanaan dan pengembangan pariwisata bukanlah sistem yang berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan sistem perencanaan pembangunan yang lain secara inter sektoral dan inter regional. Perencanaan pariwisata haruslah di dasarkan pada kondisi dan daya dukung dengan maksud menciptakan interaksi jangka panjang yang saling menguntungkan diantara pencapaian tujuan pembangunan pariwisata, peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat, dan berkelanjutan daya dukung lingkungan di masa mendatang (Theobald, 2020: 165).

Pengembangan kepariwisataan saat ini tidak hanya untuk menambah devisa negara maupun pendapatan pemerintah daerah. Akan tetapi juga diharapkan dapat memperluas kesempatan berusaha disamping memberikan lapangan pekerjaan baru untuk mengurangi pengangguran. Pariwisata dapat menaikkan taraf hidup masyarakat yang tinggal di kawasan tujuan wisata tersebut melalui keuntungan secara ekonomi. Dengan mengembangkan fasilitas yang mendukung dan menyediakan fasilitas rekreasi, wisatawan dan penduduk setempat saling diuntungkan. Pengembangan daerah wisata hendaknya memperlihatkan tingkatnya budaya, sejarah dan ekonomi dari tujuan wisata (Rogerson, 2018: 44).

Pemerintah dalam hal ini para stakeholders kepariwisataan yang menyadari besarnya potensi kepariwisataan di daerah berusaha menggali, mengembangkan serta membangun aset objek dan daya tarik wisata, yang merupakan modal awal untuk bangkitnya kegiatan pariwisata. Keputusan ini harus ditindak lanjuti dengan memikirkan dan mengusahakan serta membenahi potensi obyek dan daya tarik wisata. Pengembangan sektor pariwisata hakekatnya merupakan interaksi antara proses sosial, ekonomi, dan industri. Oleh karena itu unsur-unsur yang terlibat di dalam proses tersebut mempunyai fungsi masing-masing. Peran serta masyarakat diharapkan mempunyai andil yang sangat besar dalam proses ini. Untuk itu masyarakat ditempatkan pada posisi memiliki, mengelola, merencanakan dan memutuskan tentang program yang melibatkan kesejahteraannya (Scheyvens dan Momsen, 2018: 36).

Dari sudut sosial, kegiatan pariwisata akan memperluas kesempatan tenaga kerja baik dari kegiatan pembangunan sarana dan prasarana maupun dari berbagai sektor usaha yang langsung maupun yang tidak langsung berkaitan dengan kepariwisataan. Pariwisata akan dapat menumbuhkan dan meningkatkan pengenalan dan cinta terhadap tanah airnya, sehingga dapat memotifasi sikap toleransi dalam pergaulan yang merupakan kekuatan dalam pembangunan bangsa, selain itu juga pariwisata mampu memperluas cakrawala pandangan pribadi terhadap nilai-nilai kehidupan (Selinger, 2019: 3-4).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa dari sudut ekonomi kegiatan pariwisata dapat memberikan sumbangan terhadap penerimaan daerah bersumber dari pajak, retribusi parkir dan karcis atau dapat mendatangkan devisa dari para wisatawan mancanegara yang berkunjung. Adanya pariwisata juga akan menumbuhkan usaha-usaha ekonomi yang saling merangkai dan menunjang kegiatannya sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Dari sudut ekonomi bahwa kegiatan pariwisata dapat memberikan sumbangan terhadap penerimaan daerah bersumber dari pajak, retribusi parkir dan karcis atau dapat mendatangkan devisa dari para wisatawan mancanegara yang berkunjung. Adanya pariwisata juga akan menumbuhkan usaha-usaha ekonomi yang saling merangkai dan menunjang kegiatannya sehingga dapat meningkatkan pendapatan Masyarakat (Haryansyah & Zairina 2024).

Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu jenis pariwisata yang memasukkan partisipasi masyarakat sebagai unsur utama dalam pariwisata guna mencapai tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan (Telfer dan Sharpley dalam [Adikampana, 2017](#)). *Community based tourism* (CBT) juga dapat diartikan sebagai alat atau sarana pengembangan masyarakat yang memperkuat kemampuan masyarakat pedesaan atau masyarakat setempat untuk mengelola sumber daya pariwisata sambil memastikan partisipasi masyarakat setempat (Asia Pasific Economic Cooperation, 2009). Model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat ini juga dapat ditemui dalam beberapa peraturan perundang-undangan di Indonesia khususnya dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan khususnya dalam ketentuan Pasal 2 dan Pasal 5. Selain dalam undang-undang tentang kepariwisataan model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat ini juga ditemukan dalam peraturan perundang-undangan lainnya yakni dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025, Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.26/ UM.001/Mkp/2010 tentang Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata, Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2020 tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisataan Budaya Bali, serta peraturan perundang-undanganlainnya.

Pengertian Potensi Wisata

Menurut Pendit (2002), potensi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di suatu daerah yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Potensi tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) potensi budaya, merupakan potensi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat seperti adat istiadat, kesenian, mata pencaharian, dan lain

Volume : 4
Nomor : 2
Bulan : July-December
Tahun : 2025
Halaman : 457-470

sebagainya; dan (2) potensi alamiah, merupakan potensi yang ada di suatu tempat berupa potensi fisik geografis seperti potensi alam. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan potensi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di Pantai Petitenget yang mempunyai keunikan khas, yang dapat di jadikan daya tarik wisata dan dikembangkan Potensi tersebut mencakup potensi alam dan potensi budaya yang ada di Pantai Petitenget.

Metode

Rancangan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan campuran atau *mix method*. Menurut Sugiyono (2020) metode penelitian kombinasi atau campuran (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan objektif. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis potensi daya tarik wisata Pantai Petitenget dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat serta tantangan yang dihadapi dalam pengembangan daya tarik wisata Pantai Petitenget. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis dan merancang model pengembangan daya tarik wisata berbasis masyarakat yang dapat diterapkan di Pantai Petitenget guna meningkatkan kunjungan wisatawan dan kesejahteraan masyarakat lokal melalui Analisis SWOT. Penelitian ini dilakukan di kawasan wisata Pantai Petitenget yang berlokasi di Desa Adat Kerobokan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Pemilihan Pantai Petitenget sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa faktor strategis yang mendukung relevansi penelitian, yaitu potensi wisata, keterlibatan masyarakat, serta tantangan dan peluang dalam pengembangannya. Pantai Petitenget terletak di Desa Adat Kerobokan, Kabupaten Badung, Bali, yang memiliki daya tarik wisata alami berupa pantai berpasir putih keemasan dan pemandangan matahari terbenam yang indah. Selain itu, pantai ini juga dikenal sebagai salah satu destinasi wisata selancar karena ombaknya yang cukup besar. Keunikan budaya kawasan ini semakin bertambah dengan keberadaan Pura Petitenget, yang merupakan bagian dari jalur spiritual Sad Kahyangan di Bali, serta penyelenggaraan upacara keagamaan seperti Melasti, yang menjadikannya sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan spiritual.

Hasil

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi wisata di daerahnya. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga menjaga kelestarian budaya dan lingkungan setempat. Berkaitan dengan penelitian ini, Pantai Petitenget yang terletak di kawasan Seminyak, Bali, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis masyarakat. Keindahan alam, kekayaan budaya lokal, serta keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas pariwisata menjadi modal utama yang mendukung pengembangan destinasi ini secara inklusif dan berkelanjutan. Untuk mengetahui sejauh mana potensi Pantai Petitenget dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, dilakukan pengumpulan data melalui wawancara

mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan, antara lain Bapak I Gusti Agung Putu Sutarja, SH, MH selaku Kepala Desa Desa Adat Kerobokan, Bapak I Made Suteja selaku pelaku pariwisata lokal, Bapak I Nyoman Parka selaku salah satu masyarakat desa di Desa Adat Kerobokan, serta Antonio selaku wisatawan yang berkunjung ke Pantai Patitenget. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai daya tarik, nilai-nilai budaya, partisipasi masyarakat, serta peluang pengembangan yang relevan dengan karakteristik lokal. Hasil temuan dari wawancara tersebut disajikan dalam uraian berikut ini sebagai dasar analisis potensi Pantai Petitenget sebagai destinasi wisata yang mendukung prinsip-prinsip *community-based tourism*. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan perbekel, pelaku pariwisata lokal, masyarakat desa, dan wisatawan, diketahui bahwa Pantai Petitenget memiliki potensi yang signifikan dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*). Potensi tersebut tercermin dalam kekayaan daya tarik alam dan budaya, keterlibatan aktif masyarakat, serta kuatnya nilai-nilai lokal dan spiritual yang menyatu dalam aktivitas pariwisata di kawasan tersebut. Beberapa aspek utama yang menjadi indikator potensi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Pantai Petitenget adalah sebagai berikut.

1. Keunikan daya tarik alam dan budaya

Pantai Petitenget memiliki karakteristik fisik yang memikat, seperti hamparan pasir luas, ombak yang ideal untuk aktivitas selancar, serta panorama matahari terbenam yang menawan. Keistimewaan kawasan ini terletak pada integrasi antara keindahan alam dan nilai spiritual, yang diwujudkan melalui keberadaan Pura Petitenget sebagai situs suci. Pura ini tidak hanya menjadi tempat ibadah bagi masyarakat Hindu Bali, tetapi juga menarik minat wisatawan yang mencari pengalaman spiritual dan budaya. Kombinasi antara daya tarik fisik dan makna budaya menjadikan Pantai Petitenget berbeda dari destinasi pantai lain yang cenderung bersifat komersial.

2. Partisipasi aktif masyarakat lokal

Kegiatan pariwisata di Pantai Petitenget secara langsung melibatkan masyarakat lokal, baik dalam bentuk usaha mikro seperti warung makan, penyewaan alat selancar, jasa parkir, hingga pekerjaan di sektor formal seperti perhotelan dan restoran. Tingkat keterlibatan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek utama dalam pengembangan pariwisata. Selain memberikan dampak ekonomi, partisipasi tersebut juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan dan budaya lokal.

Dengan memperhatikan seluruh aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pantai Petitenget memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Kekuatan utama terletak pada sinergi antara kekayaan alam, budaya lokal, dan peran aktif masyarakat, yang jika dikelola secara holistik dan partisipatif, mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya secara merata bagi seluruh pihak yang terlibat.

Volume : 4
Nomor : 2
Bulan : July-December
Tahun : 2025
Halaman : 457-470

Tantangan yang Dihadapi dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Petitenget

Dalam upaya mengembangkan Pantai Petitenget sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat, berbagai tantangan masih dihadapi oleh para pemangku kepentingan, baik dari sisi pemerintah desa, pelaku pariwisata, masyarakat lokal, maupun wisatawan itu sendiri. Meskipun pantai ini memiliki potensi yang kuat dari segi alam, budaya, dan peran aktif masyarakat, terdapat sejumlah hambatan yang dapat mengganggu kelangsungan dan efektivitas pengelolaan daya tarik wisata. Tantangan-tantangan ini perlu diidentifikasi secara cermat agar strategi pengembangan yang diterapkan mampu memberikan manfaat secara menyeluruh tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal dan keberlanjutan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pengelolaan dan pemanfaatan daya tarik wisata Pantai Petitenget, ditemukan bahwa terdapat sejumlah tantangan utama dalam pengembangan destinasi pariwisata Pantai Patitenget agar lebih optimal dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku pariwisata dan wisatawan, terungkap bahwa keterbatasan fasilitas publik merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam pengembangan daya tarik wisata Pantai Petitenget. Fasilitas publik yang dimaksud meliputi toilet umum dan ruang ganti yang dinilai belum memadai, baik dari segi jumlah, kebersihan, maupun kenyamanannya.

Kondisi ini seringkali menimbulkan ketidaknyamanan bagi wisatawan, khususnya mereka yang melakukan aktivitas di pantai dalam durasi waktu yang cukup lama. Ketidakterpenuhinya kebutuhan dasar ini dapat memberikan kesan negatif terhadap kualitas pelayanan di destinasi wisata, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat kepuasan dan loyalitas wisatawan. Selain itu, minimnya papan informasi juga menjadi permasalahan yang cukup signifikan, terutama papan informasi yang menjelaskan nilai sejarah, budaya, serta aturan kesucian kawasan Pura Petitenget. Informasi tersebut sangat penting sebagai sarana edukasi kepada wisatawan, terutama wisatawan mancanegara, agar mereka memahami dan menghormati norma serta kearifan lokal yang berlaku di kawasan tersebut. Ketiadaan papan informasi yang memadai dalam berbagai bahasa, terutama bahasa Inggris, dapat menimbulkan kesalahpahaman, bahkan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal, seperti memasuki area suci tanpa izin atau berpakaian tidak sopan di dekat pura.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat desa dan perbekel, teridentifikasi bahwa salah satu tantangan utama dalam pengembangan daya tarik wisata Pantai Petitenget adalah adanya potensi komersialisasi yang berlebihan yang dapat mengaburkan nilai-nilai budaya dan spiritual yang melekat pada kawasan tersebut. Pantai Petitenget bukan hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi, melainkan juga memiliki makna religius yang sangat penting bagi masyarakat setempat karena berdekatan langsung dengan Pura Petitenget, salah satu pura penting yang secara rutin digunakan dalam berbagai upacara keagamaan umat Hindu di Bali. Komersialisasi yang tidak terkendali, terutama dalam bentuk pembangunan fisik yang intensif seperti penginapan, restoran modern, atau tempat hiburan di sekitar kawasan suci, berpotensi menyebabkan terjadinya percampuran antara ruang sakral dan profan. Ketika zonasi

kawasan tidak dirancang dan diterapkan dengan mengacu pada kearifan lokal dan ketentuan adat, maka terdapat risiko terjadinya aktivitas wisata yang tidak selaras dengan nilai-nilai kesucian, seperti perilaku wisatawan yang tidak menghormati tempat ibadah, penggunaan pakaian yang tidak pantas, hingga kegiatan yang bersifat gaduh dan merusak suasana spiritual. Hal ini dapat menimbulkan konflik nilai antara masyarakat adat dengan pihak pengelola maupun wisatawan, serta mengganggu harmoni sosial dan budaya yang telah terbangun selama ini.

Selain itu, jika pengembangan kawasan wisata lebih mengedepankan kepentingan ekonomi tanpa memperhatikan keberlanjutan nilai-nilai budaya, maka dalam jangka panjang dapat terjadi pergeseran identitas lokal yang menjadi ciri khas dan keunggulan kompetitif destinasi tersebut. Keunikan budaya dan spiritualitas Bali yang selama ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan berpotensi mengalami degradasi, yang pada akhirnya akan berdampak negatif terhadap keberlanjutan pariwisata itu sendiri. Oleh karena itu, dalam pengembangan daya tarik wisata Pantai Petitenget, sangat penting untuk menerapkan prinsip pengelolaan pariwisata berbasis budaya dan masyarakat lokal. Seluruh proses perencanaan dan pembangunan hendaknya dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan desa adat, tokoh masyarakat, dan lembaga desa, agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kawasan tersebut dapat tetap terjaga. Selain itu, penguatan regulasi mengenai zonasi kawasan suci dan edukasi kepada wisatawan mengenai etika berwisata juga perlu diimplementasikan secara konsisten untuk menciptakan harmoni antara pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku pariwisata di kawasan Pantai Petitenget, salah satu tantangan strategis yang mengemuka dalam pengembangan daya tarik wisata ini adalah minimnya koordinasi dan sinergi antar pemangku kepentingan.

Pelaku pariwisata mengungkapkan bahwa hubungan kerja sama antara desa adat, desa dinas, pengelola pantai, dan pemerintah kabupaten masih belum optimal dan cenderung bersifat sektoral. Setiap entitas memiliki kewenangan dan kepentingan masing-masing, namun belum terintegrasi dalam suatu sistem pengelolaan destinasi yang komprehensif dan berorientasi pada keberlanjutan. Kurangnya sinergi tersebut dapat menimbulkan tumpang tindih kewenangan serta memperlambat proses pengambilan keputusan, terutama dalam hal yang menyangkut penataan kawasan wisata, pengelolaan fasilitas publik, penegakan aturan adat, serta pemanfaatan dan distribusi manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata. Sebagai contoh, pengaturan zonasi antara area suci (pura) dan area publik kerap kali mengalami kendala ketika tidak terdapat komunikasi yang jelas antara desa adat dan pihak pengelola pariwisata. Demikian pula, upaya pelestarian budaya lokal dalam aktivitas wisata sering kali terhambat oleh kurangnya pemahaman bersama mengenai prioritas pelestarian nilai-nilai spiritual yang menjadi identitas Pantai Petitenget.

Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan pendekatan holistik dan kolaboratif dalam pengelolaan lingkungan di kawasan Pantai Petitenget. Hal ini mencakup penyusunan kebijakan zonasi pembangunan berbasis daya dukung lingkungan, penguatan sistem pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat, edukasi lingkungan bagi pelaku usaha dan wisatawan, serta peningkatan kapasitas institusi lokal dalam pengawasan dan penegakan aturan. Selain itu, program-program gotong royong, bank sampah, dan pengembangan ekonomi sirkular dapat menjadi strategi alternatif yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam menjaga kebersihan dan kualitas

Volume : 4
Nomor : 2
Bulan : July-December
Tahun : 2025
Halaman : 457-470

lingkungan pantai. Dengan pengelolaan lingkungan yang terencana dan partisipatif, Pantai Petitenget tidak hanya dapat mempertahankan daya tarik alaminya, tetapi juga mewujudkan visi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan secara ekologis, sosial, dan ekonomi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis SWOT yang telah dilakukan diperoleh sebanyak 16 strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan daya tarik wisata berbasis masyarakat di Pantai Petitenget guna meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan meningkatkan kejehteraan masyarakat. Mengacu pada strategi tersebut, adapun model pengembangan daya tarik wisata berbasis masyarakat yang dapat diterapkan di Pantai Petitenget, diuraikan sebagai berikut.

1. Pengelolaan Kolaboratif Berbasis Komunitas

Pengelolaan daya tarik wisata Pantai Petitenget perlu dikembangkan melalui model kelembagaan yang kolaboratif dan berbasis komunitas. Hal ini dapat diwujudkan dengan membentuk sebuah lembaga pengelola wisata terpadu yang melibatkan desa adat, desa dinas, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pelaku usaha lokal, tokoh masyarakat, serta pemerintah daerah. Lembaga ini akan berfungsi sebagai pengelola utama dalam pengambilan keputusan strategis, penataan kawasan wisata, pengelolaan fasilitas publik, dan distribusi manfaat ekonomi dari pariwisata. Di samping itu, pengembangan zonasi kawasan wisata secara partisipatif penting untuk menjaga keseimbangan antara fungsi sakral, edukatif, dan komersial. Zonasi ini akan mengatur ruang spiritual di sekitar Pura Petitenget, ruang untuk aktivitas budaya dan edukasi, serta area komersial yang mendukung pelaku UMKM lokal.

2. Pemberdayaan Masyarakat Lokal Secara Inklusif

Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu pilar penting dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Meskipun keterlibatan masyarakat sudah cukup tinggi, namun belum semua lapisan masyarakat memperoleh manfaat secara merata. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal, baik dalam bentuk pelatihan menjadi pemandu wisata, pengembangan keterampilan hospitality, penguasaan bahasa asing, maupun pelatihan kewirausahaan digital. Selain itu, dukungan terhadap UMKM lokal juga harus diperkuat melalui akses permodalan, pendampingan manajemen usaha, dan promosi bersama. Koperasi wisata desa dapat dibentuk untuk menyalurkan hasil usaha warga secara kolektif dan memperkuat posisi tawar masyarakat dalam rantai nilai pariwisata.

3. Pengembangan Produk Wisata yang Otentik dan Berkelanjutan

Produk wisata di Pantai Petitenget sebaiknya dikembangkan dengan menonjolkan kekayaan budaya dan spiritualitas lokal secara otentik dan berkelanjutan. Paket wisata budaya seperti tur budaya, kelas memasak tradisional, workshop membuat canang, atau pengalaman mengikuti upacara adat, dapat dirancang untuk memberikan pengalaman mendalam bagi wisatawan. Produk-produk ini harus disusun secara partisipatif bersama tokoh adat dan warga lokal untuk memastikan bahwa nilai kesakralan tetap terjaga. Di samping itu, pengelolaan sampah dan kebersihan pantai harus dijadikan bagian dari paket edukasi, dengan melibatkan wisatawan dalam program-program konservasi lingkungan dan edukasi budaya, seperti bank sampah berbasis komunitas atau eco-tourism.

4. Promosi Digital dan Storytelling Wisata Budaya

Dalam era digital, promosi wisata yang efektif sangat bergantung pada kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan teknologi informasi. Oleh karena itu, pengembangan media informasi digital seperti website resmi, media sosial berbasis komunitas, dan kemitraan dengan platform wisata daring menjadi langkah strategis. Konten promosi dapat diarahkan pada storytelling, yaitu menyampaikan narasi-narasi menarik tentang sejarah Pura Petitenget, legenda lokal, atau pengalaman masyarakat dalam menjaga warisan budaya. Storytelling ini tidak hanya akan meningkatkan daya tarik destinasi, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal di mata wisatawan.

5. Evaluasi dan Monitoring Berbasis Komunitas

Agar pengembangan wisata berbasis masyarakat dapat berjalan secara berkelanjutan, diperlukan sistem evaluasi dan monitoring yang berbasis komunitas. Evaluasi dilakukan secara berkala dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, baik dari sisi masyarakat, pengelola, maupun wisatawan. Indikator keberhasilan tidak hanya difokuskan pada jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat, kelestarian lingkungan, dan kepuasan pengunjung. Proses ini akan memungkinkan adanya penyesuaian dan perbaikan kebijakan secara dinamis berdasarkan aspirasi dan kebutuhan riil masyarakat.

Model pengembangan daya tarik wisata Pantai Petitenget berbasis masyarakat yang ideal adalah yang mampu mengharmoniskan antara pelestarian budaya dan peningkatan ekonomi lokal, dengan melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama. Melalui tata kelola kolaboratif, penguatan kapasitas lokal, pengembangan produk wisata otentik, promosi digital, dan sistem monitoring partisipatif, pariwisata di Pantai Petitenget dapat tumbuh secara berkelanjutan, inklusif, dan berbasis nilai-nilai lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka Pantai Petitenget memiliki potensi yang signifikan dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*). Potensi tersebut tercermin dalam kekayaan daya tarik alam dan budaya, keterlibatan aktif masyarakat, serta kuatnya nilai-nilai lokal dan spiritual yang menyatu dalam aktivitas pariwisata di kawasan tersebut. Beberapa aspek utama yang menjadi indikator potensi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Pantai Petitenget adalah 1) keunikan daya tarik alam dan budaya, 2) partisipasi aktif masyarakat lokal, 3) peran nilai-nilai adat dan kearifan lokal, 4) pengalaman autentik bagi wisatawan, dan 5) kebutuhan peningkatan infrastruktur dan edukasi wisata. Tantangan utama dalam pengembangan destinasi pariwisata Pantai Patitenget agar lebih optimal dan berkelanjutan yang meliputi 1) keterbatasan infrastruktur pendukung wisata, 2) ancaman komersialisasi yang mengaburkan nilai budaya, 3) belum optimalnya peran kelembagaan lokal dalam pengelolaan, 4) kurangnya pemberdayaan masyarakat secara merata, 5) tekanan lingkungan dan kebersihan kawasan, dan 6) kurangnya edukasi wisatawan tentang aturan lokal. Berdasarkan analisis SWOT yang telah dilakukan diperoleh sebanyak 16 strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan daya tarik wisata berbasis masyarakat di Pantai Petitenget guna meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Mengacu pada strategi tersebut, adapun model pengembangan daya tarik wisata berbasis masyarakat yang dapat diterapkan di Pantai

Volume : 4
Nomor : 2
Bulan : July-December
Tahun : 2025
Halaman : 457-470

Petitengget, yaitu 1) pengelolaan daya tarik wisata kolaboratif berbasis komunitas, 2) pemberdayaan masyarakat lokal secara inklusif, 3) pengembangan produk wisata yang otentik dan berkelanjutan, 4) promosi digital dan storytelling wisata budaya, dan 5) evaluasi dan monitoring berbasis komunitas. Model pengembangan daya tarik wisata Pantai Petitengget berbasis masyarakat yang ideal adalah yang mampu mengharmoniskan antara pelestarian budaya dan peningkatan ekonomi lokal, dengan melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama. Melalui tata kelola kolaboratif, penguatan kapasitas lokal, pengembangan produk wisata otentik, promosi digital, dan sistem monitoring partisipatif, pariwisata di Pantai Petitengget dapat tumbuh secara berkelanjutan, inklusif, dan berbasis nilai-nilai lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikampana, I. M. (2017). *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Denpasar: Cakra Press.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Kawistara : The Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(2). Retrieved from <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>.
- Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba.
- Effendi, D., & Prastiyo, E. B. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Kampung Tanjung Siambang Kota Tanjungpinang. *Jurnal Neo Societal*, 5(4). Retrieved from <http://dx.doi.org/10.52423/jns.v5i4.12739>
- Guswan, 2015. Strategi Pengembangan Pariwisata Kawasan Tanjung Bira Pada Harahap, M.A. 2018. Tanggapan pengunjung terhadap fasilitas objek wisata rumahbatu serombou di kabupaten rokanhulu. *Jurnal Organisasi dan manajemen*. 5(1):1
- Haryansyah, S. E. (2024). Strategi Besaing Pada Cafe Arion Dengan Menggunakan Analisis Swot. *Journal Of Economic And Business*, 1(1), 23-37.
- Haryansyah, S. E., Indah, P. N., & Nurhadi, E. (2020). Kontribusi Pendapatan Usahatani Dan Non Usahatani Kedelai Terhadap Total Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Tani Di Kecamatan Karang Penang. *E-Magri*, 8(1), 46-54.
- Hendarso, Emy Susanti. 2007. Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar, dalam Metode Penelitian Sosial, Ed Bagong Suyanto dan Sutinah, cet II, Kencana Prenada Madia Group, Jakarta.
- Hermawan, H. (2017). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. III(2), 105–117.
- Homestay di Desa Kenderan, Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, [S.l.], v. 28, n. 1, p. 88-99
- Idris, I., Purnomo, A., & Rahmawati, M. (2021). Community-based tourism: Capability and community participation in tourism developmen. In *Community Empowerment through Research, Innovation and Open Access* (pp. 139–144). Routledge.

- Janowski, I., Gardiner, S., & Kwek, A. (2021). Dimensions of adventure tourism. *Tourism Management Perspectives*, 37, 100776.
- Kartimin, I. W., Mekarini, N. W., & Arini, N. N. (2022). Potensi Desa Wisata Munggu Sebagai Daya Tarik Wisata Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Badung. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 13(1), 34–41. <https://doi.org/10.22334/jihm.v13i1.223>
- Kasmin, Fahreza, Gilang, Caesariano, Lymbarski. 2021. Minat Generasi Z Pada Eksplorasi Wisata Adventure “Body Rafting” Sebagai Tujuan Wisata Petualangan di Objek Wisata Citumang Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Kajian Pariwisata dan Bisnis Perhotelan*, Vol.2 No.3. 243 – 251
- Masriana. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Pantai Ide Sorowako, Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur. *Unniversitas Muhammadiyah Makassar*, 1. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7232-Full_Text.pdf
- Maulani, S., Arieta, S., & Syafitri, R. (2024). Strategi Pengembangan Wisata Pantai Berbasis Masyarakat Di Tanjung Siambang Kota Tanjungpinang. *Buletin Antropologi Indonesia*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.47134/bai.v1i1.2224>
- Nainggolan, Hetty Claudia. 2022. Adventure Tourism as an Alternative for Tourism Development in Bakti Raja District Humbang Hasundutan Regency. *Jurnal Akademi Pariwisata Medan*. Vol. 10 No.1. 64 -74.
- Oka, I, M, D., Suci, I, G, N., & Mecha, I, P, S. (2021). The Community-based Tourism at the Tourist Village in the Local People’S Perspective. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 38(4), 988–996. <https://doi.org/10.30892/gtg.38401-735>.
- Parwati, Ni Kadek Eva dan I Nyoman Suprpta, 2017. “Manajemen Pengelolaan Pariwisata Di Objek Wisata Air Terjun Desa Gitgit Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng”. Dalam *Locus Majalah Ilmiah Fisip* Vol 7 No. 1- Pebruari 2017 P. 56-70
- Pipit Sundari, T. S. I. A. K. J. N. N. M. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Berawa Tibubeneng. *JURNAL CAPITAL : Kebijakan Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 69–81. <https://doi.org/10.33747/capital.v3i2.47>
- Prakoso, A. A., & Pravita, V. D. (2018). Model Pengembangan Pariwisata berbasis Komunitas pada Desa Nelayan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *SEMINAR NASIONAL DAN CALL FOR PAPER 2018 : Membangun Green Entrepreneur Solusi Bonus Demografi Indonesia*, 129–137.
- Septian, S. E. H., & Zairina, Z. (2024). Karakteristik Wirausaha dan Kompetensi Kewirausahaan terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Kasus pada Paguyuban CFD Binaan Diskopindag Kab. Sampang). *Karakteristik Wirausaha dan Kompetensi Kewirausahaan terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Kasus pada Paguyuban CFD Binaan Diskopindag Kab. Sampang)*, 8(7), 106-11.
- Suardana, I Wayan. (2013). Analisis kebijakan pengembangan pariwisata. Seminar Nasional: Unud.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

EISSN 2961-9394

Volume : 4
Nomor : 2
Bulan : July-December
Tahun : 2025
Halaman : 457-470

Suwintari, I Gusti Ayu Eka et al. 2023. Analisis Pengembangan Akomodasi Wisata